

BAB V

PENUTUP

5.1 Rangkuman

Dengan target memperkenalkan metode asesmen berbasis pembelajaran kooperatif yang ‘seharusnya’, peneliti bermaksud menjangkau hal yang lebih makro yang tertuang dalam keutamaan penelitian: mencetak anak didik yang akan menjadi penerus bangsa yang menunjukkan sifat luhur (rukun, tidak mudah dendam, dan saling menghargai), dan membantu mengurangi masalah tawuran antar pelajar yang marak terjadi di masyarakat kita.

Dalam tahap survei awal, peneliti telah mengimplementasi pembelajaran kooperatif dan memantapkan metode yang secara informal telah dicobakan sebelumnya. Tim peneliti menerapkan pembelajaran kooperatif pada semester genap tahun ajaran 2013/2014 dan bersamaan dengan penerapan pembelajaran kooperatif, peneliti mencoba ulang metode asesmen yang akan diorbitkan.

Observasi telah dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran kooperatif di beberapa Sekolah Menengah. Populasi penelitian adalah 40 sekolah yang memiliki kerjasama dengan Universitas Widya Mandala yang biasanya dijadikan tempat mahasiswa FKIP melakukan Praktek Pengalaman Lapangan. Secara acak, 30 sekolah menengah pertama dipilih menjadi wilayah penelitian. Guru-guru yang dilibatkan yaitu guru pengasuh mata pelajaran Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Fisika. Tim peneliti membuat analisis kebutuhan terhadap penerapan metode asesmen. Untuk ini, senerai yang sudah diujicoba dan diperbaiki dibagikan ke 30 sekolah latihan yang menjadi wilayah penelitian. Dari 30 sekolah ini, terjaring senerai yang diisi oleh 28 guru dan 28 siswa sekolah (harapan awal untuk mendapatkan 30 responden guru dan 30 responden siswa tidak tercapai). Senerai tidak hanya terbatas pada kebutuhan asesmen tetapi juga pada hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran kooperatif secara umum. Selain itu, data juga terjaring dari wawancara terstruktur dengan 4 guru yang telah mengisi angket. Wawancara dilaksanakan untuk mendapatkan konfirmasi jawaban dalam angket dan juga untuk mendapatkan informasi lebih detail terutama hal yang berkaitan dengan penilaian hasil kerja kelompok.

Berdasarkan penelitian Tahap I yang telah terlaksana ini, tampak jelas guru-guru perlu mendapatkan wacana metode asesmen baru yang ‘benar’. Metode asesmen

pembelajaran kooperatif ini sudah dimantapkan di ruang perkuliahan dan siap diujicobakan di kelas sekolah menengah.

Selain itu, berdasarkan hasil pemantapan metode yang telah terlaksana di lingkungan kampus, dan juga dengan memperhatikan pijakan lain seperti saran perbaikan yang disampaikan oleh responden mahasiswa, peneliti – bersamaan dengan penulisan laporan ini – mencoba menulis buku mengorbitkan ide baru yang dimiliki peneliti. Peneliti akan menjawab dan sekaligus memberi tantangan yaitu ‘meluruskan’ konsep konvensional yang berkaitan dengan asesmen pembelajaran kooperatif.

5.2 Saran

Penelitian ini membuktikan bahwa cukup banyak (sekitar 57%) responden guru dan siswa menggunakan teknik penilaian berikut: menilai satu hasil laporan kelompok untuk mengetahui hasil kerja kelompok (lihat Tabel 4.11). Penelitian lain dapat diadakan untuk menggali lebih dalam bagaimana elemen tanggung jawab individu dan saling ketergantungan (*individual accountability* dan *positive interdependence*) dipastikan ada dalam teknik ini.

Salah satu hasil menarik yang diperoleh berkaitan dengan sistem penilaian tampak pada Tabel 4.12. Opsi E “Setiap siswa mendapat nilai gabungan: (Nilai individual + nilai rata-rata kelompok):2” dipilih oleh hampir 68% responden. Hal ini seharusnya menyerupai hasil opsi A “Setiap siswa dalam kelompok dinilai sendiri (dengan nilai individual)” dan B “Setiap siswa dalam kelompok dinilai sama (dengan nilai rata-rata kelompok)”. Seharusnya ada kesesuaian jawaban antara ketiga opsi tsb. Namun dari Tabel 4.12 tampak hasil jawaban opsi A (sekitar 66%) dan opsi B (hanya sekitar 36%). Jadi hanya jawaban opsi A yang sepadan dengan opsi E. Penelitian lain (ulang) dapat dilakukan untuk mendapatkan hasil yang dapat memberi konfirmasi atau mengecek realibilitas temuan yang sedikit ‘aneh’ ini.

Beberapa saran yang sepatutnya dipertimbangkan yaitu pada penelitian lanjutan nantinya (Tahap II) tim peneliti menyelenggarakan pelatihan kepada guru-guru sekolah menengah di sekolah-sekolah. Bimbingan pelatihan perlu diberikan karena metode ini adalah metode baru dengan beberapa elemen yang perlu ditegaskan (sebagai tanggapan terhadap komentar yang sudah dikutip di [4.4] “Menurut saya, untuk metode ini sudah sedikit efektif. Tetapi lain kali pada saat sosialisasi ingin dilakukannya metode ini, agar lebih jelas lagi penjelasannya, karena pada awalnya

kami sedikit bingung.” Setelah mendapat pelatihan, guru-guru diminta menerapkannya di sekolah masing-masing. Untuk menjangkau umpan balik pelaksanaan metode asesmen pembelajaran kooperatif, senerai perlu dirancang dan wawancara terstruktur dengan beberapa perwakilan guru dan siswa juga perlu dilakukan.

Hasil analisis senerai dan wawancara layak dijadikan landasan untuk merevisi metode yang sudah dipersembahkan dalam draf buku. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas lagi terhadap metode yang akan diorbitkan ke masyarakat luas dengan terbitnya buku final.

Dengan kata lain, persiapan awal dilakukan dengan menulis draf buku yang memperkenalkan metode asesmen berbasis pembelajaran kooperatif. Draft buku sebagai luaran penelitian Tahap I ini diharapkan akan mendapat penyempurnaan lagi setelah diujicobakan di sekolah-sekolah menengah. Pada akhirnya kata ‘draft’ akan lebur dan luaran buku nyata diharapkan menjadi terwujudkan pada akhir penelitian Tahap II kelak.

Proses diseminasi metode asesmen berbasis pembelajaran kooperatif juga perlu dilakukan dengan mengadakan kegiatan seminar sebagai usaha untuk menyebarkan konsep metode asesmen berorientasi pembelajaran kooperatif. Walau seminar tidak berdampak langsung dalam jangka pendek – yang memang merupakan ciri penelitian fundamental – paling tidak proses diseminasi ini akan menghasilkan penyebaran ide atau pembelajaran kooperatif yang benar serta konsep asesmen yang sesuai dengan prinsip pembelajaran kooperatif agar tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan*.
- Jacobs, G.M. & Goh, C.C.M. 2007. *Cooperative learning in the language classroom*. Singapore: SEAMEO Regional Language Centre.
- Kessler, C. (Ed.). 1992. *Cooperative language learning: A teacher's resource book*. New Jersey: Prentice Hall Regents.
- Lie, A. 2002. *Cooperative learning: Mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Lie, A. 2003. *Cooperative learning for peace and conflict resolution*. A paper presented in the seminar on Tolerance/Conflict Resolution Education, Tretes.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2013. *Permendikbud nomor 66 tentang standar penilaian pendidikan*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004: Pertanyaan dan jawaban*. Jakarta: Grasindo.
- Sumarsono. 2004. *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: Komisi Pendidikan KWI.
- Tamah, S. M. 2008. Role assigning in Jigsaw classroom: An Asian classroom reality revealed. *The Journal of Asia TEFL*, 5(4), 117-140.
- Tamah, S. M. 2011. *Student Interaction in the implementation of the Jigsaw technique in language teaching*. Published Thesis, the University of Groningen, Groningen, the Netherlands.
- Tamah, S. M. 2012. Teachers' enforcing positive interdependence: Students' perception. *Magister Scientiae*, 31, 74-84.